

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I ayat 1 pasal 10, 11, 12, 13, dan 18 menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenis, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah daerah. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008, wajib belajar di Indonesia meliputi pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Keaktifan siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas disebut dengan *student engagement* (Quaye,

Harper & Pendakur, 2019). Menurut Frederick, Blumenfeld, dan Paris (2004) *student engagement* dapat ditunjukkan dengan *behavioral engagement* yaitu bentuk partisipasi aktif siswa di sekolah, *emotional engagement* yaitu tanggapan siswa terhadap sekolah, dan *cognitive engagement* yaitu kemauan dan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Hal memungkinkan siswa belajar dengan lebih efektif, sehingga siswa mampu menunjukkan kemampuan akademik yang lebih baik (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008). *Student engagement* merupakan sesuatu yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya prestasi siswa, kejenuhan siswa, keterasingan, dan tingginya angka putus sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris dalam Fredricks & McColskey, 2012).

Suasana sekolah dapat membantu tercapainya *student engagement*. Namun, pada masa pandemi Covid-19 yang telah terjadi di Indonesia ini membuat seluruh kegiatan belajar-mengajar beralih menjadi pembelajaran jarak jauh. Interaksi yang terjadi antara siswa, guru dan rekan terjadi secara *online*. Hal ini dapat menyebabkan *engagement* siswa dengan sekolah menjadi menurun. Dimasa peralihan ini seluruh kegiatan telah kembali lagi menjadi *offline*, siswa dapat menjadi lebih nyaman dengan kegiatan yang telah dilakukan semasa *online* dari pada *offline*. Hal ini dapat membuat *engagement* siswa akan tetap menurun.

Pada tanggal 1 Juni 2022 peneliti telah melakukan wawancara kepada tiga orang siswa SMA Sedes Sapientiae Semarang yang merupakan teman dari adik teman peneliti melalui *direct message* di aplikasi *Instagram* mengenai permasalahan yang terjadi terkait dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek

Subjek pertama berinisial BC mengungkapkan bahwa:

“Aku sebenarnya lebih suka sekolah *online* soalnya lebih santai, aku bisa *nyambi* buat ngerjain yang lain-lain. Apalagi kalau dari segi tugas atau pr, ulangan itu aku suka kalau *online* kan bisa sambil nyontek hehehe. Tapi kalau dari segi pemberian materi guru ke murid aku lebih suka *offline* soalnya bisa lebih paham dan belajarnya juga bareng yang lain jadi ngga sepi dan lebih seru. Walaupun penyampaian guru lebih mudah dipahami tapi aku masih sering bosan di kelas. Kalau bosan aku gabisa ngapa-ngapain karena diawasi guru, paling Cuma mainin *ballpoint*, kadang juga suka *nyolong-nyolong* main *game* kalau duduk di belakang, kadang juga pura-pura ke kamar mandi cuma biar bisa jalan-jalan. Kalau kegiatan di sekolah aku kurang aktif, karena aku gak bisa *manage* waktu, buat ngerjain tugas aja aku keteteran gak sanggup deh kayanya kalau harus aktif di sekolah, lagian aku kurang suka juga. Keaktifan di dalam kelas aku juga ga begitu, kalau ada temennya aku baru mau tanya atau jawab pertanyaan, pokoknya gamau kalau jadi yang tanya atau jawab pertama kali di kelas. Aku tu sering mikir buat bolos sekolah, kaya capek banget gitu lo sekarang kalau sekolah, pengen gitu rasanya kaya dulu *online* sekolahnya bisa sambil tidur-tiduran.”

Subjek kedua berinisial V mengungkapkan bahwa:

“Aku sih lebih suka sekolah *online* soalnya kaya ga terikat banget sama sekolah. Kalau *offline* itu apa-apa kaya dipantau terus, jadi ga bebas mau ngapa-ngapain. Terus kalau *offline* bosan banget, gurunya kaya terlalu maksa buat merhatiin padahal kan capek. Kalau bosan biasanya Cuma ijin ke toilet aja biar bisa jalan-jalan. Seenggaknya kalau *offline* bisa ketemu temen-temenlah. Ini aku lagi persiapan ikut olimpiade biologi, awalnya Cuma iseng aja sama temen-temenku daftar, ternyata malah kepilih, kayanya sih *bejo* hahaha. Kalau dalam segi tugas atau PR gitu sering lihat punya temen sih, kaya capek aja disekolah belajar biologi terus smpe rumah masih harus belajar lagi, kan lebih enak kalau tidur aja istirahat.”

Subjek ketiga berinisial C bahwa:

“Jujur aku lebih suka *online* sih, walaupun memahami materi itu lebih mudah kalau *offline* tapi tu bosan banget, juga ngantuk banget rasanya kalau ngantuk ya mau gimana pun pelajaran tetep gaada yang masuk karena emang kalau tidur biasanya bakal dimarahin, mau main HP juga gamau kalau HP disita. Dulu awal-awal *offline* agak kikuk sama temen-temen, soalnya baru ketemu ini kan karena sebelumnya cuma temenan secara *online*, jadi butuh waktu lagi buat penyesuaian dengan teman baru. Peraturan sekolah tu bener-bener ga mengenakan, apalagi tentang pakai sabuk, aku tu gak nyaman banget kalau pakai sabuk kesekolah jadi jarang aku pake, baju seragam aku keluarin dikit biar ga kelihatan. Kalau kegiatan disekolah aku Cuma ikut padus aja, karena rata-rata temenku pada ikut padus jadi aku pengen ikut. Kalau kegiatan yang lain aku kurang tertarik. Ulangan gitu aku sering contek-contekan sih sama temenku, mainnya hati-hati biar ga ketawan guru. Kalau *online* akan lebih santai karena ga mungkin ketawan.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kurangnya perilaku *student engagement* pada siswa SMA dalam bentuk kurangnya konsentrasi ketika pembelajaran, kurang aktifnya siswa dalam kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan siswa lebih menyukai sekolah secara *online*. Selama proses pembelajaran sebaiknya siswa konsentrasi penuh dalam pembelajaran dan aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti bosan dan jenuh ketika proses pembelajaran, terlalu mengikatnya peraturan sekolah, dan kurangnya partisipasi dari teman. Pada masa peralihan ini, *student engagement* merupakan hal yang urgen karena perbedaan metode pembelajaran membuat siswa sulit beradaptasi dan menurunkan tingkat *student engagement*.

Banyak faktor yang memengaruhi perilaku *student engagement* antara lain guru, siswa itu sendiri (Trowler, 2010), keluarga, dan teman sebaya yang mendukung siswa untuk berkegiatan aktif disekolah (Christenson, Reschly & Wylie, 2012). Salah satu faktor yang memengaruhi *student engagement* adalah teman sebaya. Terlihat dari hasil wawancara bahwa siswa merasa lebih nyaman aktif dalam sekolah apabila temannya juga aktif dalam kegiatan sekolah yang sama. Hal ini tidak hanya berdasarkan pada jumlah teman yang dimiliki, namun juga pada kualitas pertemanan itu sendiri dalam bentuk dukungan (Berndt dalam Veiga, Wentzel, Melo, Pereira, Faria, & Galvao, 2014), sehingga menciptakan hubungan pertemanan yang lebih lekat (*attach*). *Attachment* menurut Becker-Weidman dan Shell (2010) diartikan sebagai kualitas hubungan emosional yang dirasakan individu dengan orang lain. Sedangkan menurut Armsdern dan Greenberg (1987) *attachment* adalah terjalinnya ikatan kasih sayang yang disertai dengan intensitas komunikasi yang tinggi. Dengan demikian, komunikasi positif dengan teman sebaya, saudara, dan orangtua dapat memengaruhi

kompetensi, kemandirian, dan keterlibatan di sekolah (Connel & Wellborn dalam Drjameswellborn.com, 2017).

Hal diatas menunjukkan bahwa teman sebaya dapat memengaruhi *student engagement* pada siswa SMA. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Rohmatul dan Jainudin (2019) bahwa adanya hubungan antara *student engagement* dan *peer attachment*. Penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi, Husnita, Mulya, Jani, Arifani (2020) menyatakan bahwa *peer attachment* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *student engagement*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Junianto, Bashori dan Hidayah (2021) menyatakan bahwa *peer attachment* mampu meningkatkan *student engagement*. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *peer attachment* dan *student engagement* pada siswa SMA.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *peer attachment* dan *student engagement* pada siswa SMA.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah terkait topik *student engagement* dan hubungannya dengan *peer attachment*.

1.3.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah, guru dan orangtua dalam mempertimbangkan hal-hal yang mendukung dalam proses

pembelajaran terkait kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dan keaktifan siswa pada kegiatan sekolah (*student engagement*).

